



# MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PPKn MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING PADA SISWA KELAS XI-1 IPA SMA NEGERI I PENAJAM PASER UTARA

Siti Nurrokhmah\*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>SMA Negeri I Penajam Paser Utara

---

## Article Info

### Article history:

Published Mar 31, 2023

---

### Keywords:

Model Pembelajaran Discovery Learning  
Peningkatan Hasil Belajar Sistem  
Dinamika Demokrasi di Indonesia

---

## ABSTRACT (10 pt)

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar PPKn khususnya pada materi Sistem dan Dinamika Demokrasi di Indonesia menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning pada Siswa Kelas XI-1 IPA SMA Negeri I Penajam Paser Utara. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terbagi ke dalam 2 siklus. Setiap siklus meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Sarana yang dilakukan adalah lembar kerja siswa, tes tertulis, dan lembar pengamatan sikap. Indikator keberhasilannya adalah peningkatan hasil belajar secara individu dan klasikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar PPKn khususnya pada materi Sistem dan Dinamika Demokrasi di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata pretes sebelum tindakan adalah 67,66 meningkat menjadi 74,06 pada siklus I dan 81,56 postes siklus II. Ketuntasan belajarnya juga mengalami peningkatan dari 31,25 % pada saat pretes menjadi 56,25 % pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 87,5 % pada postes siklus II.

---

## Corresponding Author:

Siti Nurrokhmah,  
SMAN 1 Penajam Paser Utara,  
Jl. Provinsi Km. 3 Kel. Penajam,  
E-mail: [sitinurrokhmah@gmail.com](mailto:sitinurrokhmah@gmail.com)

---

## How to Cite:

Nurrokhmah, S. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning pada Siswa Kelas XI-1 IPA SMA Negeri I Penajam Paser Utara. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 17 (1), 337-348.



## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mempunyai tujuan akhirnya adalah terwujudnya warga negara yang cerdas dan baik, yakni warga negara yang bercirikan tumbuhkembangnya kepekaan, kritisasi, dan kreativitas sosial dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara tertib, damai, dan kreatif, sebagai cerminan dan pengejawantahan nilai, norma, dan moral Pancasila. Peserta didik dikondisikan untuk selalu bersikap kritis dan berperilaku kreatif sebagai anggota masyarakat, warga negara, umat manusia di lingkungan secara cerdas dan baik. Dengan sadar akan hak dan kewajibannya maka seseorang warga negara diharapkan menjadi kritis, partisipasif dan bertanggungjawab.

Ketercapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tersebut dapat dilihat dari tingkat keberhasilan dan ketuntasan hasil belajarnya yang diperoleh siswa. Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian menyatakan bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal yang selanjutnya disebut KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan.

Namun dalam kenyataannya, masih banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan minimal yang ditetapkan tersebut. Hal ini disebabkan oleh rendahnya aktivitas peserta didik dalam mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan, sebagian peserta didik menganggap bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) termasuk mata pelajaran yang membosankan. Hal ini dapat dilihat ketika proses pembelajaran berlangsung, peserta didik kurang perhatian, kurang antusias, kurang respon terhadap pertanyaan, tidak pernah mengajukan pertanyaan, banyak yang belajar hanya ketika ada ulangan, mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah serta tidak memiliki motivasi untuk mempelajari dan mencapai prestasi yang tinggi, sehingga nilai rata-rata kelas masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini dapat diketahui dari hasil ulangan pertama PPKn di kelas XI-1 IPA SMA N I Penajam Paser Utara. Dari 32 siswa yang mengikuti ulangan harian I, hanya terdapat 10 siswa yang mendapat nilai > 75. Artinya presentase ketuntasan secara klasikal dari hasil belajar PPKn siswa masih rendah yaitu 31,25%. Data hasil ulangan harian pertama siswa kelas XI-1 IPA SMA N I Penajam Paser Utara yang berjumlah 32 orang dapat dilihat dari pada tabel berikut.

Tabel.1 Hasil Nilai Belajar Kelas kelas XI-1 IPA SMA N I Penajam Paser Utara

Nilai UH -1	Frekuensi	Persentase
0 - 74,99	22	68,75%
75 - 94,99	10	31,25%
95 – 100	0	0%
Jumlah	32	100 %

Masih banyaknya siswa yang belum mencapai ketuntasan dalam belajar, yang ditunjukkan dalam nilai ulangan harian pertama dengan rata-rata 67,66 Dan hanya 31,25% siswa yang tuntas, menjadi salah satu motivasi peneliti untuk melakukan upaya perbaikan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK), guna memperbaiki proses pembelajaran yang selama ini dipandang kurang efektif. Guru mempunyai peranan yang sangat penting terhadap terciptanya proses pembelajaran yang ditetapkan. Masalah yang dirasakan adalah masih banyaknya guru yang mengalami kesulitan dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif bagi peserta didik. Untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, peserta didik sangat dituntut untuk aktif dalam pelaksanaan pembelajaran demi tercapainya tujuan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan penerapan suatu model pembelajaran yang lebih menarik, salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran Discovery Learning.

Penelitian ini dilaksanakan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan materi Sistem dan Dinamika Demokrasi di Indonesia pada semester ganjil Tahun 2022/ 2023. Materi Sistem dan Dinamika Demokrasi di Indonesia pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2022/ 2023 dipelajari menggunakan model Discovery Learning karena dengan model ini mengembangkan cara berpikir aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil akan diperoleh akan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi, dan melatih siswa belajar mandiri. Serta mendorong keaktifan siswa sehingga pemahaman terhadap materi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “ Apakah Pembelajaran Model Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan materi Sistem dan Dinamika Demokrasi di Indonesia pada siswa kelas XI-1 IPA SMAN I Penajam Paser Utara semester ganjil Tahun 2022?”

Tukiran Taniredja (2010) menyatakan bahwa semua penelitian bertujuan untuk memecahkan suatu masalah, namun khusus PTK di samping tujuan tersebut PTK yang utama adalah perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani proses belajar mengajar. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan materi Sistem dan Dinamika Demokrasi di Indonesia melalui model pembelajaran Discovery Learning pada siswa kelas XI-1 SMAN I Penajam Paser Utara, dengan harapan akan membawa manfaat bagi siswa, guru, maupun pihak sekolah.

Manfaat dari penelitian ini bagi siswa adalah :

- a. Siswa aktif dan mandiri dalam menguasai materi pelajaran
- b. Siswa memperoleh pengalaman belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan
- c. Siswa dapat memupuk kerjasama dan tanggung jawab serta percaya diri
- d. Memudahkan siswa dalam memahami materi

Manfaat bagi guru antara lain :

- a. Guru akan mendapatkan hasil yang maksimal dari perkembangan hasil belajar peserta didiknya.
- b. Sebagai bahan umpan balik terhadap efektifitas berbagai metode pembelajaran yang diterapkan selama ini.
- c. Sebagai bahan kajian bagi guru untuk menciptakan inovasi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar PPKn khususnya bagi siswa SMA.

Sedangkan manfaat untuk sekolah adalah tersedianya informasi yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam menciptakan situasi belajar yang kondusif di lingkungan sekolah, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar.

Tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ( PPKn ) , sesuai dengan PP Nomor 32 Tahun 2013 penjelasan Pasal 77 J ayat (1) ditegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi UUD NRI Tahun 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tujuan akhir dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah terwujudnya warga negara yang cerdas dan baik, yakni warga negara yang bercirikan tumbuh-kembangnya kepekaan, kritisasi, dan kreativitas sosial dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara tertib, damai, dan kreatif, sebagai cerminan dan pengejawantahan nilai, norma, dan moral Pancasila. Peserta didik dikondisikan untuk selalu bersikap kritis dan berperilaku kreatif sebagai anggota masyarakat, warga negara, umat manusia di lingkungan secara cerdas dan baik. Dengan sadar akan hak dan kewajibannya maka seseorang warga negara diharapkan menjadi kritis, partisipatif dan bertanggungjawab.

Berbagai ahli mengemukakan pendapatnya tentang belajar. Definisi belajar dapat dipahami dari berbagai sudut pandang ahli yang mendefinisikan. Adapun definisi para ahli antara lain adalah sebagai berikut :

Menurut Nasution (2000:29) bahwa: “Belajar adalah perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan. Belajar membawa perubahan individu yang belajar, dan perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga berbentuk kecakapan, kebiasaan atau pribadi seseorang.”

Conny Semiawan (1992 :2) menegaskan bahwa belajar suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat konstan dan berbekas. Sedangkan menurut Ngalim Purwanto (1997:84), mengatakan bahwa ”belajar adalah stimulus bersama dengan isi ingatan pengetahuan siswa sedemikian rupa (performance-nya) berubah dari waktu ke waktu sebelum ia mengalami situasi tadi”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang, sesuai dengan apa yang dipelajari, sehingga individu merasa puas dengan hasil yang diperoleh melalui kegiatan tersebut dan perubahan tersebut bersifat konstan.

Secara umum pengertian hasil belajar adalah perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang disebabkan oleh pengalaman. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut.

Berikut beberapa pengertian hasil belajar menurut para ahli seperti berikut:

1. Sudjana (2003 : 3) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar.
2. Hamalik (2003:155) hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan.
3. Dimiyati dan Mudjiono (2013:3) hasil belajar merupakan hasil suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Model pembelajaran penemuan (discovery learning) diartikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi ketika siswa tidak disajikan informasi secara langsung tetapi siswa dituntut untuk mengorganisasikan pemahaman mengenai informasi tersebut secara mandiri. Siswa dilatih untuk terbiasa menjadi seorang yang saintis (ilmuan). Mereka tidak hanya sebagai konsumen, tetapi diharapkan pula bisa berperan aktif, bahkan sebagai pelaku dari pencipta ilmu pengetahuan.

Berikut ini beberapa pengertian discovery learning dari beberapa sumber buku:

Menurut Hosnan (2014:282), discovery learning adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan

setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

Menurut Kurniasih, dkk (2014:64), Model discovery learning adalah proses pembelajaran yang terjadi bila pelajaran tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasikan sendiri. Discovery adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa discovery learning adalah model pembelajaran yang menuntut siswa secara aktif melakukan pencarian pengalaman belajar menggunakan analisis dan pemecahan masalah yang dihadapinya dengan menemukan dan menyelidiki sendiri serta melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran yang membuat siswa lebih lama mengingat apa yang sudah dipelajarinya dan melatih siswa belajar mandiri.

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, begitu juga dengan model discovery learning. Beberapa kelebihan dari model discovery learning yang diungkapkan oleh Hosnan (2014: 287-288 ) yaitu sebagai berikut :

- a. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan- keterampilan dan proses-proses kognitif.
- b. Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah
- c. Pengetahuan yang diperoleh melalui strategi ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
- d. Strategi ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- e. Strategi ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerjasama dengan yang lainnya.
- f. Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan.
- g. Mendorong keaktifan siswa.
- h. Menimbulkan rasa ingin tahu siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- i. Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
- j. Siswa akan mengerti konsep dasar ide-ide lebih baik.
- k. Melatih siswa belajar mandiri.
- l. Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa.

Hosnan (2014: 288-289) juga mengungkapkan beberapa kekurangan discovery learning, yaitu sebagai berikut :

- a. Guru merasa gagal mendeteksi masalah dan adanya kesalahpahaman antara guru dengan siswa.
- b. Menyita waktu banyak, karena guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informs menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar.
- c. Menyita pekerjaan guru.
- d. Tidak semua siswa mampu melakukan penemuan.
- e. Tidak berlaku untuk semua topik.

Metode Discovery Learning, memberikan keunggulan karena siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir, siswa memahami benar bahan pelajarannya, sebab mengalami sendiri proses menemukannya, sehingga sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih lama untuk diingat, menemukan sendiri bisa menimbulkan rasa puas, maka kepuasan batin ini mendorongnya untuk melakukan penemuan

lagi sehingga minat belajarnya meningkat, siswa yang memperoleh pengetahuan dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konsep, dan metode ini melatih siswa untuk lebih banyak belajar sendiri. Dengan pemahaman terhadap materi semakin meningkat sehingga pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ( PPKn ) dapat berlangsung efektif dan meningkatkan hasil belajar siswa.

## 2. METODE

### a. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas XI-1 IPA SMA N I Penajam Paser Utara Semester Ganjil Tahun 2022. Waktu Penelitian mulai dari perencanaan sampai penulisan dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan November 2022 . Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah Subyek penelitian adalah semua siswa kelas XI-1 IPA sejumlah 32 siswa yang terdiri dari 13 laki-laki dan 19 perempuan.

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang pelaksanaannya terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Suharsimi Arikunto (2014) mengemukakan bahwa setiap siklus terdiri dari empat tahap (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi). Perencanaan tindakan siklus I yaitu penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi Sistem dan Dinamika Demokrasi di Indonesia , penyusunan lembar kerja siswa (LKS), membuat soal tes, menyiapkan instrument penelitian. Kegiatan pada siklus II pada dasarnya sama dengan pada siklus I, hanya saja perencanaan kegiatan pada hasil refleksi pada siklus I sehingga lebih mengarah pada perbaikan pada pelaksanaan siklus II.

### b. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data terdiri dari lembar pengamatan, perangkat hasil belajar dan dokumentasi. Pengambilan semua data dilakukan oleh guru sekaligus penelitian dan dibantu oleh teman sejawat sebagai pengamat. Lembar pengamatan berisi tentang pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Perangkat tes hasil belajar terdiri soal postes di akhir siklus I dan siklus II. Tes hasil belajar digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa setelah siswa menyelesaikan satu sub materi pokok setiap siklusnya.

### c. Analisis Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi dan teknik tes hasil belajar. Data hasil observasi dianalisis dengan teknik analisis kualitatif sedangkan data yang diperoleh dari tes hasil belajar PPKn siswa dianalisis dengan teknik analisis kuantitatif.

Analisis data kuantitatif berupa analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar dan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor hasil belajar PPKn yang menerapkan model Discovery Learning yaitu tes hasil belajar setelah siklus I dan siklus II.

$$P = \frac{a}{b} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase Ketercapaian KKM

a = Jumlah siswa yang mencapai KKM

b = Jumlah seluruh siswa

Pada penelitian ini, siswa dikatakan mencapai KKM jika hasil dari tes hasil belajar memperoleh nilai  $\geq 75$  . Tindakan dikatakan berhasil apabila persentase jumlah siswa yang mencapai KKM dari siklus I ke siklus II meningkat.

Apabila keadaan setelah tindakan lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa tindakan telah berhasil, akan tetapi apabila tidak ada bedanya atau gagal atau bahkan lebih buruk, maka tindakan belum berhasil atau telah gagal. Keadaan lebih baik yang dimaksudkan adalah jika perbaikan proses dan hasil belajar siswa setelah penerapan model Discovery Learning . Kriteria

keberhasilan tindakan pada penelitian ini mengacu pada Slavin sehingga dapat dirumuskan dua komponen berikut :

- 1) Terjadinya Perbaikan Proses Pembelajaran
- 2) Peningkatan Hasil Belajar Siswa

#### **d. Strategi Pelaksanaan Penelitian**

Pada Siklus I , guru mulai menerapkan metode Discovery Learning, pada akhir siklus I dilaksanakan refleksi tindakan berdasarkan data dari hasil observasi/pengamatan. Refleksi dilakukan untuk menentukan apakah tindakan pada siklus I berhasil atau belum, sehingga dapat menjadi acuan untuk siklus selanjutnya. Pada penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran PPKn di siklus I masih ada kekurangan dan kelemahan yang perlu diperbaiki.

Perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus antara lain adalah sebagai berikut :

- 1) Guru harus lebih memperhatikan para siswa dalam kegiatan pembelajaran
- 2) Guru memposisikan diri tidak berada pada satu tempat kelompok diskusi, sehingga semua kelompok diskusi bisa terkontrol dengan melakukan tindakan itu pembelajaran bisa terlihat tertib.
- 3) Memberikan motivasi dan arahan kepada siswa untuk memperdalam materi yang dibahas
- 4) Guru harus lebih membiasakan diri untuk menerapkan metode Discovery Learning dalam pembelajaran dengan mempelajari secara baik mengenai RPP yang dikembangkan, sehingga guru lebih mudah untuk membantu siswa dalam mengkaitkan informasi yang berguna dari buku atau LKS untuk memperdalam materi yang dibahas.

Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan dengan menggunakan metode Discovery Learning yang dilengkapi observasi atau pengamatan. Pelaksanaan tindakan dengan perencanaan pada siklus I. Pelaksanaan pembelajarannya meliputi tahapan:

- 1) Stimulation (memberi stimulus ) :
- 2) Problem statment ( mengidentifikasi masalah ).
- 3) Data Collecting ( mengumpulkan data )
- 4) Verification ( memverifikasi )
- 5) Generalization ( menyimpulkan )

Pada akhir siklus II juga dilaksanakan refleksi tindakan seperti halnya pada siklus I yang didasarkan pada hasil observasi. Refleksi dilakukan untuk menentukan apakah tindakan pada siklus II berhasil atau tidak.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Kondisi Awal (Pra Siklus)**

Pada kondisi awal setelah diadakan ulangan harian menunjukkan bahwa rendahnya minat belajar atau motivasi belajar peserta didik yang berdampak pada rendahnya hasil belajar PPKn siswa kelas XI-1 IPA SMAN I Penajam Paser Utara dimana rata-rata nilai yang dicapai adalah 67,66 jauh di bawah rerata yang telah ditetapkan yaitu 75. Sementara itu siswa yang telah memenuhi KKM hanya 10 siswa dari 32 siswa, sedangkan 22 siswa lainnya tidak memenuhi KKM.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran PPKn adalah 75. Siswa yang belum memenuhi KKM ( $\leq 75$ ) ada 22 siswa atau 68,75 %, sedangkan yang sudah memenuhi KKM ( $\geq 75$ ) hanya ada 10 orang siswa atau 31,25 % . Dengan demikian tingkat ketuntasan siswa masih kurang dari 31,25 %, sehingga pembelajaran dianggap gagal.

Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 55 dan nilai tertinggi adalah 80. Berdasarkan hal tersebut dapat dibuat sebaran frekuensi skor belajar PPKn yang dibagi ke dalam tiga interval kelas sebagai berikut.

Tabel. 2 Sebaran Frekuensi Skor Belajar PPKn Kelas XI-1 IPASMAN I Penajam Paser Utara  
Pra Siklus

No.	Nilai	Pra Siklus	
		Jumlah Siswa	Presentase
1	0 - 74,99	22	68,75%
2	75 - 94,99	10	31,25%
3	95 - 100	0	0%
Jumlah		31	100%

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dijelaskan bahwa :

- 1) Nilai 0 - 74,99 sebanyak 22 siswa atau 68,75%
- 2) Nilai 75 - 94,99 sebanyak 10 siswa atau 31,25%

### **b. Refleksi**

Kondisi awal pembelajaran PPKn ini membuat prihatin, karena rendahnya hasil belajar di bidang PPKn sehingga berpengaruh pada penguasaan materi PPKn, apalagi mata pelajaran PPKn perlu dipersiapkan untuk Ujian Sekolah di kelas XII nanti.

Guru sebagai peneliti melakukan refleksi diri dengan proses pembelajaran yang diselenggarakan. Siswa yang tidak tuntas mencapai 22 orang siswa dari 32 siswa atau 68,75 % adalah jumlah yang terlalu banyak tidak tuntas dan perlu perubahan proses pembelajaran PPKn. Untuk itu timbul pemikiran untuk menggunakan model Discovery Learning. Guru membentuk kelompok dalam kelas untuk secara bersama-sama berdiskusi memperdalam materi Sistem dan Dinamika Demokrasi di Indonesia.

### **Siklus I**

#### **a. Perencanaan**

Sebelum diadakan perbaikan ( pra siklus) siswa kelas XI-1 IPA SMAN I Penajam Paser Utara yang memenuhi KKM sebanyak 10 siswa sedangkan 22 lainnya tidak memenuhi KKM. Dengan melihat kenyataan ini maka diadakan perbaikan siklus I untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar materi Sistem dan Dinamika Demokrasi di Indonesia dengan menerapkan langkah-langkah metode Discovery Learning.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Tindakan penelitian yaitu melaksanakan kegiatan perbaikan pembelajaran pada materi Sistem dan Dinamika Demokrasi di Indonesia dengan metode Discovery Learning . Selama kegiatan berlangsung diadakan bimbingan dan pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran.

Pada pertemuan 2, guru PPKn membimbing peserta didik untuk melakukan pegamatan, mencermati materi pada buku paket tentang Sistem dan Dinamika Demokrasi Indonesia , dilanjutkan dengan menyusun pertanyaan, peserta didik berdiskusi tentang materi yang dibahas dan membandingkan hasil kerja kelompok dengan mempresentasikan hasil kelompok dan memberikan tanggapan sementara peserta didik dari kelompok lain memberikan tanggapan dan membandingkan dengan hasil kerja kelompok lain. . Setelah semua kegiatan selesai, peserta didik dengan bimbingan guru menyimpulkan materi yang dibahas.

#### **c. Observasi**

Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Fokus pengamatan ditekankan pada penerapan metode Discovery Learning,

pada pertemuan 2, kegiatan diskusi dilakukan untuk melanjutkan materi diskusi pada pertemuan 1. Kegiatan diskusi di dalam kelompok masih berlangsung seperti biasa, namun menjelang pelaksanaan presentasi antar kelompok, aktifitas belajar mulai mengalami peningkatan. Proses diskusi yang berlangsung cukup seru membuat siswa semakin bersemangat untuk memunculkan ide-ide baru atas gagasan-gagasan dan pemikiran mereka.

Berdasarkan dokumentasi pelaksanaan siklus I pada materi Sistem dan Dinamika Demokrasi di Indonesia setelah diadakan perbaikan pembelajaran siklus I diperoleh hasil sebagai berikut : Hasil Belajar Mata Pelajaran PPKn Materi Sistem dan Dinamika Demokrasi di Indonesia Kelas XI-1 IPA SMAN I Penajam Paser Utara Siklus I diperoleh data sebagai berikut;

Nilai rata-rata	: 74,06
Nilai tertinggi	: 95
Nilai terendah	: 60
Tuntas	: 17 siswa
Tidak Tuntas	: 15 siswa

Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 60 dan nilai tertinggi adalah 90. Berdasarkan hal tersebut dapat dibuat sebaran frekuensi skor belajar PPKn pada materi Sistem dan Dinamika Demokrasi di Indonesia yang dibagi ke dalam dua interval kelas sebagai berikut :

- 1) Nilai 0 - 74,99 sebanyak 15 siswa atau 46,875 %
- 2) Nilai 75 - 94,99 sebanyak 16 siswa atau 50 %
- 3) Nilai 95 – 100 sebanyak 1 siswa atau 3,125 %

Tabel.3 Sebaran Frekuensi Skor Belajar PPKn Materi Sistem dan Dinamika Demokrasi di Indonesia, Kelas XI-1 IPA SMAN I Penajam Paser Utara

		Siklus I	
No.	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase
1	0 - 74,99	15	46,875 %
2	75 - 94,99	16	50%
3	95- 100	1	3,125
Jumlah		31	100 %

Keterangan :

- 1) Nilai 0 - 74,99 sebanyak 15 siswa
- 2) Nilai 75 - 94,99 sebanyak 16 siswa
- 3) Nilai 95 – 100 sebanyak 1 siswa

#### d. Refleksi

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran PPKn materi Sistem dan Dinamika Demokrasi di Indonesia adalah 75. Siswa yang belum memenuhi KKM ( $\leq 75$ ) ada 15 siswa atau 46,875 %, sedangkan yang sudah memenuhi KKM ( $\geq 75$ ) ada 17 orang siswa atau 53,125 % .

Berdasarkan perbaikan Siklus I terjadi peningkatan hasil belajar, dimana pada Pra Siklus yang memenuhi KKM sebanyak 10 siswa (31,25 %) dan pada Siklus I meningkat menjadi 17 siswa ( 53,125 %). Meskipun ada peningkatan setelah dilakukan tindakan pada siklus I dianggap masih belum tuntas secara klasikal.

## Siklus II

### a. Perencanaan

Setelah diadakan perbaikan dengan siklus I pada pembelajaran PPKn materi sjstem dan dinamika demokrasi di Indonesia kelas XI-1 IPA SMA N I Penajam Paser Utara, diperoleh hasil bahwa siswa yang memenuhi KKM sebanyak 17 siswa (53,125 %), sedangkan yang tidak tuntas 15 siswa atau 46,875 % lainnya tidak dapat memenuhi KKM. Dengan demikian hasil siklus I masih dibawah indikator keberhasilan tindakan yaitu 75 .

Dengan melihat kenyataan ini maka diadakan perbaikan pembelajaran dengan siklus II untuk meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar PPKn materi Sistem dan Dinamika Demokrasi di Indonesia dengan menggunakan metode Discovery Learning sebagai berikut :

- 1) Perencanaan penelitian meliputi mempersiapkan perangkat pembelajaran yang telah diperbaiki berdasarkan masukan pada siklus pertama.
- 2) Tindakan penelitian yaitu melaksanakan kegiatan untuk meateri PPKn materi Sistem dan Dinamika Demokrasi di Indonesia menggunakan metode Discovery Learning
- 3) Pengamatan kegiatan ini dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- 4) Refleksi, kegiatan berupa evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan melakukan diskusi bersama observer penelitian.

### b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan penelitian yaitu melaksanakan kegiatan perbaikan pembelajaran pada materi Sistem dan Dinamika Demokrasi di Indonesia dengan metode Discovery Learning. Selama kegiatan berlangsung diadakan bimbingan dan pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan dokumentasi pelaksanaan siklus II pada materi Sistem dan Dinamika Demokrasi di Indonesia setelah diadakan perbaikan pembelajaran siklus II diperoleh hasil belajar matapPelajaran PPKn Materi Sistem dan Dinamika Demokrasi di Indonesia Kelas XI-1 IPA SMAN I Penajam Paser Utara Siklus II

Table. 4 Hasil Belajar Matappelajaran Ppkn Materi Sistem Dan Dinamika Demokrasi Di Indonesia Kelas XI-1 IPA SMAN I Penajam Paser Utara Siklus II

Rataan	81,56	Persentase
Banyak Siswa Tuntas	28	87,5 %
Banyak Siswa Tidak Tuntas	4	12,5 %

Berdasarkan tabel 5 tersebut di atas diperoleh data sebagai berikut :

Nilai rata-rata	: 81, 56
Nilai tertinggi	: 100
Nilai terendah	: 70
Tuntas	: 28 siswa
Tidak Tuntas	: 4 siswa

Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 70 dan nilai tertinggi adalah 100. Berdasarkan hal tersebut dapat dibuat sebaran frekuensi skor belajar PPKn pada materi Sistem dan Dinamika Demokrasi di Indonesia yang dibagi ke dalam tiga interval kelas sebagai berikut:

Tabel. 5 Sebaran Frekuensi Skor Belajar PPKn Materi Sistem dan Dinamika Demokrasi di Indonesia Kelas XI-1 IPA SMAN I Penajam Paser Utara

		Siklus II	
No.	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase
1	0 - 74,99	4	12,5 %
2	75 - 94,99	25	78,125 %
3	95 – 100	3	9,375 %
Jumlah		32	

### c. Refleksi

Pada siklus II, hasil belajar yang dicapai adalah nilai terendah 70 dan tertinggi 100, sementara yang belum tuntas terdapat 4 siswa atau 12,5 % dan yang tuntas atau telah memenuhi KKM yang ditetapkan sebanyak 28 siswa atau 87,5 %. Pada siklus II ini telah melebihi ketuntasan belajar secara klasikal yang ditetapkan yaitu 75. Sedangkan rata-rata kelas yang diperoleh yaitu 81,56 yang melebihi indikator keberhasilan yaitu 75. Berdasarkan hasil perbaikan pembelajaran yang diperoleh, maka siklus II dinyatakan berhasil.

### Pembahasan

Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa kelas XI-1 IPA SMAN I Penajam Paser Utara. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Hosnan (2014:282), discovery learning adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran model pembelajaran yang menuntut siswa secara aktif melakukan pencarian pengalaman belajar menggunakan analisis dan pemecahan masalah yang dihadapinya dengan menemukan dan menyelidiki sendiri serta melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran yang membuat siswa lebih lama mengingat apa yang sudah dipelajarinya dan melatih siswa belajar mandiri sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Peningkatan hasil belajar siswa tercermin dari hasil tes siklus I dan tes siklus II ( ulangan harian ) . Soal yang diberikan kepada siswa di akhir siklus I dan siklus II berbentuk pilihan ganda sebanyak 20 soal.

Dari 32 siswa kelas XI-1 IPA SMAN I Penajam Paser Utara yang mengikuti proses pembelajaran PPKn dengan menggunakan model Discovery Learning , diperoleh data siswa yang mencapai KKM pada hasil pra siklus adalah 10 orang ( 31,25 %) dengan nilai rata-rata kelas 67,66 . Kemudian pada siklus I, jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 17 orang ( 53,125 %) dengan rata-rata nilai 74,06 dan pada siklus II meningkat menjadi 28 orang (87,5 %) dengan rata-rata nilai 81,56 pada materi.

Dari uraian tersebut, terlihat bahwa adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari pra siklus ke siklus I dan siklus II, sebagaimana terlihat pada tabel berikut;

Tabel. 5 Hasil Belajar KKM dari pra siklus ke siklus I dan siklus II

Hasil Belajar	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Tertinggi	80	95	100

Nilai Terendah	55	60	70
Nilai rata-rata kelas	67,66	74,06	81,56
Siswa yang tuntas	10	17	27
Persentase siswa tidak tuntas	22	15	4

Sedangkan sebaran perkembangan nilai siswa dari pra siklus sebelum tindakan penggunaan metode Discovery Learning, siklus I dan siklus II dapat dilihat seperti pada tabel berikut :

Table. 6 Sebaran Perkembangan Nilai Siswa Dari Pra Siklus Sebelum Tindakan Penggunaan Metode Discovery Learning, Siklus I Dan Siklus II

Nilai Tes	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
0 - 74,99	22	15	4
75 - 94,99	10	16	25
95 - 99,99	0	1	3
Tidak Tuntas	68,75 %	46,875	12,5 %
Tuntas	31,25 %	53,125	87,5 %

Berdasarkan uraian tentang adanya perubahan hasil belajar siswa maka dapat dikatakan bahwa terjadi perbaikan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa yang meningkat. Hasil analisis penelitian tersebut menunjukkan bahwa tindakan diterapkan model Discovery Learning terbukti dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar PPKn materi Sistem dan Dinamika Demokrasi di Indonesia pada siswa kelas XI-1 IPA SMAN I Penajam Paser Utara semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023.

#### 4. SIMPULAN

Penggunaan model pembelajaran Discovery Learning pada siklus I masih terdapat banyak kelemahan. Perbaikan pembelajaran dilakukan pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model Discovery Learning dapat memperbaiki proses pembelajaran PPKn khususnya materi Sistem dan Dinamika Demokrasi di Indonesia pada kelas XI-1 IPA SMAN I Penajam Paser Utara tahun 2022. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan pencapaian ketuntasan belajar secara individu maupun klasikal. Ketuntasan belajar secara klasikal meningkat dari 56,25 % pada siklus I menjadi 87,5 % pada akhir siklus II.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- BSNP,. 2006. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Kemendiknas.Jakarta
- BSNP,. 2016.Permendiknas Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Kemendikbud. Jakarta
- Hosnon, M. 2014. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Ghalia Indonesia. Bogor
- Ratna Wilis Dahar. 2010. Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran. Erlangga. Jakarta
- Suharsimi Arikunto,dkk. 2014. Penelitian Tindakan Kelas. Bumi Aksara. Jakarta
- Tukiran Taniredja,dkk. 2010. Penelitian Tindakan Kelas untuk Pengembangan Profesi Guru Praktik, Praktis, Mudah. Alfabeta. Bandung